

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Setiap manusia yang lahir perlu mendapatkan bimbingan, karena merupakan langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek pribadi lahir dan batin seorang anak, agar terbentuk menjadi anak yang baik dan kemudian menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana dikehendaki oleh agama Islam. Sebagaimana doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakaria agar memperoleh keturunan yang baik, seperti terdapat pada surah Ali Imran ayat 38 berikut:

Artinya: Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya

Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.

Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S. Ali Imran: 38).¹

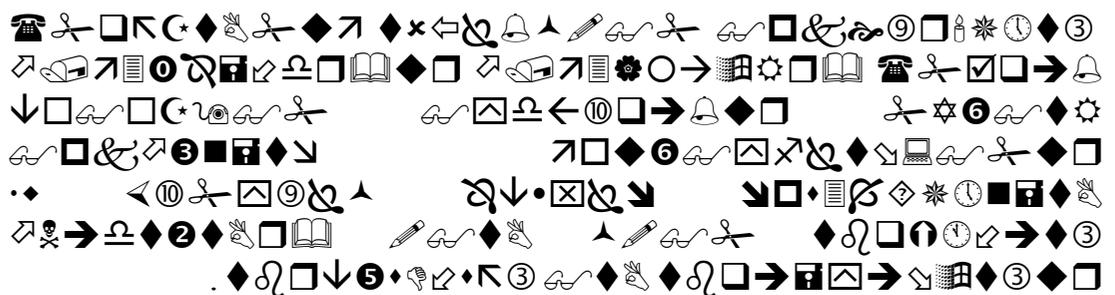
Bimbingan agama sendiri diberikan kepada anak dengan harapan membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik dan mulia, sehingga dapat tertanam nilai-nilai ajaran agama yang dapat menimbulkan atau membawa seseorang untuk dapat beriman dan berakhlak mulia, yang mereka itu jelas akan mendapatkan kehidupan yang bahagia karena ditopang oleh nilai-nilai agama Islam, sehingga mereka mengetahui mana yang merupakan kewajibannya dan yang tidak, mana yang benar dan yang salah.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1995), h. 81.

Selain itu, pada hakikatnya bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak merupakan bagian dari dakwah Islam yang merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia.

Fungsi bimbingan tersebut ke depan adalah meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan, dan membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan zalim, dan dalam mengemban tugas mengajak kepada *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta sebagai langkah untuk perbaikan masyarakat muslim, yang diperlukan bimbingan, materi dan penyuluhan yang efektif.²

Hal ini harus dimulai dari keluarga muslim sendiri dan dilakukan oleh orang tua secara intensif, sehingga mampu menyampaikan dakwah Islamiyah dengan baik dan mampu direspon orang yang dibimbing. Hal ini sebagaimana dimaksudkan firman Allah swt dalam surah at-Tahrim ayat 6 berikut:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6).³

²Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 68.

³Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 970.

Berdasarkan ayat tersebut, dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan tersebut, orang tua menurut Islam haruslah melakukannya dengan penuh *hikmah* (kebijaksanaan) dan dengan cara yang baik, sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan. Dengan bimbingan ini pulalah akan menentukan masa depan keagamaan si anak, sebagaimana hadis Nabi saw. berikut:

عن الاسود بن مريع ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه، فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البيهقي).⁴

Artinya: Dari Aswad bin Murabi, bahwasanya Nabi saw telah bersabda: "Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan suci (*fitrah*), sehingga lidahnya *fasih* dalam berbicara, maka bapaknyalah (orang tuanyalah) yang menjadikan ia sebagai orang Yahudi, atau orang Nasrani, atau orang Majusi. (HR. Baihaqi).

Begitu juga halnya dalam setiap rumah tangga muslim, maka peran/tugas utama adalah ada di tangan kedua orang tua untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada anaknya. Sebab, merekalah orang yang sehari-hari bersentuhan langsung dengan si anak.

Bimbingan keagamaan sendiri diberikan kepada anak dengan harapan anak-anak kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan hidup) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁵ Selain itu, dapat tertanam nilai-nilai ajaran agama melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua diharapkan dapat menimbulkan atau membawa

⁴ Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan Ibn Ali Al-Baihaqi, *Sunanul Kubra*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz 4, h. 263.

⁵ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT.Garoeda Buana Indah, 1992), h..4.

seseorang untuk dapat beriman dan berakhlak mulia, dengan ditopang oleh nilai-nilai agama Islam.

Tanggung-jawab untuk menciptakan tujuan yang demikian tidak cukup hanya melalui da'i saja, sekolah atau pemerintah saja, melainkan juga oleh segenap aspek masyarakat. Dengan kata lain, semua aspek harus topang menopang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu peningkatan kualitas manusia Indonesia, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga pentingnya peran agama dalam menentukan jalannya hidup dan kehidupan berbangsa untuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik dan sempurna.⁶ Karenanya, perlu upaya memahami tentang pentingnya bimbingan dari orang tua terhadap anaknya. Sebab saat sekarang ini berbagai pengaruh dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, alat komunikasi, alat elektronik dan lainnya akan sangat mempengaruhi kehidupan seorang anak. Karena itu perlunya bimbingan dini terhadap anak, dan yang paling utama adalah bimbingan dari orang tuanya.⁷

Salah satu hal penting yang mesti (wajib) untuk diperhatikan dalam membimbing anak ini dan perlu menjadi bahan rujukan bagi semua adalah bagaimana seorang Luqmanul Hakim yang telah membimbing anaknya dan kisahnya diabadikan didalam Alquran, sebagaimana terdapat surah Luqman ayat 12 sampai 19.

⁶Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati: Memasuki Pintu-pintu Surga Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Yayasan Fajar Islam, 2007), h. 91.

⁷Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan,1993), h. 85-95.

Pentingnya ayat ini, karena merupakan petunjuk dan sebagai rujukan yang mesti dipahami setiap orang tua bagaimana cara membimbing anak dengan baik sesuai dengan yang digariskan Islam, baik dari segi akidah, ibadah maupun akhlak. Wajar jika kemudian cerita Luqman ini diabadikan dalam Alquran.

Allah swt dengan tegas melalui firman-Nya bagaimana sosok orang tua yang patut di contoh dalam membimbing anak. Sebab, melalui pengajaran yang diberikan Luqmanul Hakim kepada anaknya, dapat dipahami inti bimbingan yang diberikan dan yang wajib diajarkan orang tua kepada anaknya adalah: setiap orang wajib bersyukur kepada Allah swt atas segala rezeki yang telah diberikan-Nya dalam kehidupan ini, jangan pernah mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun jua (ketauhidan), tentang kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua, jangan sampai berbuat buruk atau kejahatan karena semuanya diketahui Allah swt, untuk mengajarkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan bagaimana berkahlak terhadap manusia, jangan sombong, termasuk bagaimana cara berjalan dan berkata-kata dengan baik.

Memperhatikan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak pada surah Luqman ayat 12-19 tersebut, sudah seharusnya dan menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan bimbingan yang efektif terhadap anak, sebab saat sekarang seorang anak banyak dijejali pengaruh alat komunikasi dan informasi, pendidikan yang tidak mengarah keagamaan (semata-mata umum), sudah banyak terpengaruh dengan tayangan Televisi, dan banyak melihat pergaulan yang kurang agamis. Karena itu menurut penulis penting kiranya untuk menggali lebih

mendalam tentang bagaimana konsep bimbingan terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang bimbingan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19. Hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi berjudul: **Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak Menurut Alquran (Studi Terhadap Surah Luqman Ayat 12-19)**.

B. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apa saja bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian.

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, ditetapkanlah tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19.
2. Mengetahui metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19.

D. Operasional Permasalahan.

Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam memahami maksud penelitian ini, perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Bimbingan keagamaan orang tua, ialah: suatu tuntunan, arahan, pimpinan dan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau berpengalaman kepada seseorang atau beberapa orang yang menyangkut ajaran-ajaran agama, baik berupa keyakinan, ibadah dan bertingkah laku, yang berupa perintah maupun larangan Allah swt., agar ia dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan bertanggung-jawab, dengan harapan agar membawa pengaruh yang baik.
2. Anak, ialah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil, keturunan langsung dari ayah ibunya.⁸ Dalam hal ini anak yang dimaksud adalah: (a) 0-5 tahun adalah balita, (b) 6-12 tahun adalah masa sekolah, (c) 13-16 tahun adalah remaja awal, dan (d) 17-21 tahun adalah masa remaja akhir.⁹ Jadi anak disini adalah semenjak balita sampai masa remaja akhir (0-21 tahun).
3. Surah Luqman ayat 12-19, berisikan gambaran tentang metode bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Luqman terhadap anaknya.

Berdasarkan konsep di atas, yang dimaksudkan dengan bimbingan keagamaan di sisi adalah bagaimana seharusnya memberikan petunjuk, arahan dan pimpinan yang benar mana yang seharusnya dilakukan dalam kaitannya

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di olah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, h. 35.

⁹Departemen Agama RI, *Modul Meteri Pelatihan Guru Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, 2004), h.74.

dengan ajaran agama yang mesti dilakukan oleh ayah ibu terhadap anaknya, yaitu semenjak balita sampai masa remaja akhir (0-21 tahun), sesuai dengan petunjuk Alquran sebagaimana yang diatur pada surah Luqman ayat 12 sampai 19.

E. Signifikansi Penelitian.

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan informasi ilmiah bagi masyarakat khususnya untuk orang tua tentang bagaimana cara membimbing keagamaan terhadap anaknya menurut Alquran, khususnya mengenai bagaimana sebenarnya konsep Luqmanul Hakim dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya seperti terdapat pada surah Luqman ayat 12-19, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana bimbingan yang baik dan benar bagi anak.
2. Bahan literatur untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada perpustakaan Fakultas Dakwah dan Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin, dan bahan informasi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan seperti ini dari aspek berbeda.
3. Bahan kajian ilmiah dalam disiplin ilmu dakwah, khususnya berkenaan dengan proses dan model bimbingan keagamaan orang tua kepada anaknya dengan mencontoh pola bimbingan keagamaan Luqman, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan.

F. Landasan Teoritis Mengenai Konsep Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dalam Keluarga.

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.

Secara bahasa, kata “bimbingan” berasal dari bahasa Indonesia, dengan kata dasar bimbing dan diberi imbuhan akhiran “an”, sehingga berarti: memberi petunjuk (pelajaran dsb), memimpin terhadap anak.¹⁰ Dalam bahasa Inggris, disebut “*guidance*”, artinya bimbingan,¹¹ tuntunan, pedoman dan petunjuk.¹²

Secara istilah, pengertian bimbingan adalah sebagaimana didefinisikan para tokoh berikut:

Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya, definisi bimbingan adalah: suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹³

Menurut Abu Ahmadi, definisi bimbingan adalah: bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan didalam hidupnya agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Adapun menurut W.S.Winkel, definisi bimbingan adalah: pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit*, h. 160.

¹¹Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 87.

¹²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. XXIII, h. 283.

¹³I.Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1985), h. 25.

¹⁴Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 3.

secara bijaksana dan dalam mengadakan persesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan dalam hidupnya.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, maksud bimbingan adalah suatu tuntunan, arahan, pimpinan dan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau berpengalaman kepada seseorang atau beberapa orang yang belum dewasa agar ia dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan bertanggung-jawab, dengan harapan agar membawa pengaruh yang baik.

Sedangkan arti keagamaan, secara bahasa berasal dari kata “agama”, artinya: segenap kepercayaan (Tuhan, Dewa, dsb) serta ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, yang kemudian diberi imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an”, yang berarti: sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu menjadi bersifat agama.¹⁶

Secara istilah, arti keagamaan sebagaimana didefinisikan para tokoh berikut:

Menurut Yulius, definisi agama atau keagamaan adalah: kepercayaan kepada ke-Tuhanan.¹⁷

Menurut Muhaimin, bahwa: kata agama berasal dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau, kocar-kacir, kata “agama” berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan teratur.¹⁸

¹⁵W.S.Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1987), Cet. IV, h. 17.

¹⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Op. Cit*, h. 18.

¹⁷Yulius, et.al, *Kamus Besar Baru Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 4.

Sedangkan Harun Nasution menjelaskan tentang makna agama adalah:

“Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal pula kata “*ad-din*” (الدين) dari bahasa Arab, sedangkan kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan kata itu tersusun dari dua kata, “a” = tidak, dan “gama” = pergi, jadi = tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian, adalagi yang mengemukakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, selanjutnya dikatakan lagi, agama berarti tuntunan hidup bagi penganutnya.¹⁹

Dari beberapa pengertian tersebut, yang dimaksud keagamaan adalah segala sesuatu yang menyangkut ajaran-ajaran dalam agama, baik berupa keyakinan, ibadah dan bertingkah laku, yang berupa perintah maupun larangan Allah SWT.

Memperhatikan pengertian bimbingan dan keagamaan tersebut dapat disimpulkan, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah: suatu tuntunan, arahan, pimpinan dan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau berpengalaman kepada seseorang atau beberapa orang yang menyangkut ajaran-ajaran agama, baik berupa keyakinan, ibadah dan bertingkah laku, yang berupa perintah maupun larangan Allah swt., agar ia dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan bertanggung-jawab, dengan harapan agar membawa pengaruh yang baik.

2. Dasar Kewajiban Bimbingan Keagamaan.

Landasan yang merupakan fondasi atau tempat berpijaknya pemberian bimbingan keagamaan dalam Islam, yaitu ayat Alquran maupun hadis berikut:

¹⁸Muhaimin, et.al, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 36.

¹⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1989), h. 9.

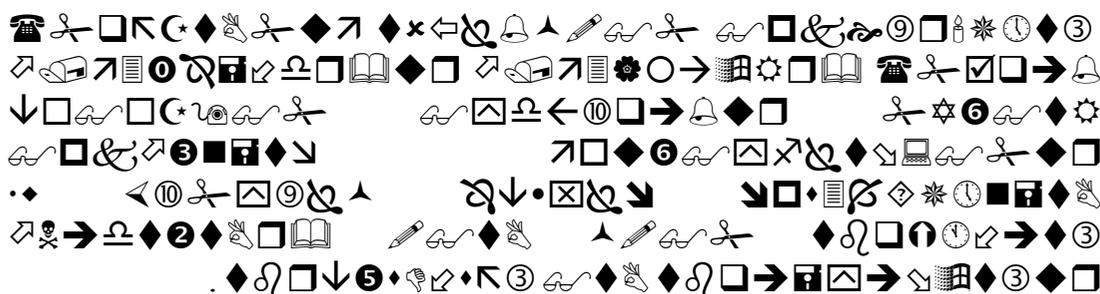
a. Alquran.

Di antara ayat Alquran yang menjadi landasan pelaksanaan pendidikan Islamiyah, adalah sebagaimana firman Allah swt dalam surah as-Syu'ara ayat 114:



Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S. asy-Syu'ara: 214).²⁰

Pada ayat di atas dijelaskan agar hendaknya memberikan bimbingan dan peringatan kepada keluarga dan kerabat agar menjalankan agama. Namun dalam memberikan bimbingan tersebut, hendaknya dilakukan dengan sebagaimana dimaksudkan firman Allah swt pada surah at-Tahrim ayat 6:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6).²¹

Maksud ayat tersebut adalah hendaknya orang tua selalu berusaha untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya tanpa kenal lelah agar mampu menjalankan ajaran agama dengan baik dan

²⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 589.

²¹*Ibid*, h. 951.

menyelamatkan seluruh anggota keluarganya dari siksa api neraka di akhirat kelak.

b. As-Sunnah.

Di antara hadis Nabi saw yang menekankan pentingnya pemberian bimbingan keagamaan dalam Islam terutama terhadap anak dalam keluarga adalah sebagaimana hadis berikut:

عن الاسود بن مريع ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه، فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البيهقي).

Artinya: Dari Aswad bin Murabi, bahwa Nabi saw telah bersabda: "Ketahuilah tiap-tiap anak itu adalah terlahir dalam keadaan suci (*fitrah*), sehingga lidahnya *fasih* didalam berbicara, maka bapaknyalah (kedua orang tuanyalah) yang menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi. (H.R. Baihaqi).

Menurut hadis tersebut bahwa Ibu dan Bapak dalam membimbing anak hendaklah sungguh-sungguh dengan memberikan contoh kehidupan yang baik, sebab anak-anak itu suka meniru kenyataan sekelilingnya terutama kedua orang tuanya.

Dalam melaksanakan kegiatannya hendaknya dimulai anak sejak usia kecil, karena akan memudahkan bagi orang tua untuk mengarahkannya dan supaya anak-anak mencontohnya, termasuk juga bimbingan anak beribadah, seperti hadis berikut:

²²Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan Ibn Ali Al-Baihaqi, *Sunanul Kubra*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz 4, h. 263.

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود).²³

Artinya: Dari Amr bin Suaib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: "suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan tempat tidur mereka. (H.R. Abu Daud).

3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Bimbingan Kegamaan dalam Keluarga.

Manusia adalah makhluk sosial yang dengan berbagai aspek diibaratkan satu tubuh yang di dalamnya mengalir satu jenis darah, dimana satu sama lainnya saling berinteraksi dalam sistem yang dinamakan kehidupan manusia dan membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Adapun aspek-aspek yang dapat mempengaruhi bimbingan keagamaan dalam keluarga yang mesti diperhatikan adalah:

a. Aspek sosial.

Dari aspek sosial ini, manusia dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun yang mendasari perbedaan hakekat manusia dan masyarakat tersebut adalah perbedaan antara hakekat manusia sebagai makhluk individu terletak pada sistem kepribadiannya, sedangkan hakekat masyarakat pada sistem sosialnya.²⁴

²³ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Ibnu Ishaq Al-Azali As-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), Juz I, h. 250.

²⁴ Ahmad S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1993), h. 23.

Terjadinya hubungan sosial antara manusia dengan manusia yang lainnya dalam bermasyarakat adalah dikuasai oleh faktor-faktor psikis, yakni adanya hasrat manusia untuk berteman, kerelaan untuk menolong orang lain dan adanya rasa simpatik.²⁵

Dalam hubungannya dengan manusia lainnya inilah seorang individu terkadang membawa misi dan kepentingan untuk dirinya sendiri. Namun ia harus membatasi kepentingannya yang tidak sejalan dengan kepentingan orang lain agar tidak terjadi konflik yang akhirnya mengarah pada missosialisasi.

b. Aspek Budaya.

Aspek budaya adalah relevan dengan kehidupan sosial yang terjadi di kalangan manusia adalah membentuk masyarakat. Kemudian, warga masyarakat yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama membentuk cara hidup yang disebut kebudayaan. Tanpa masyarakat akan sulit membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia, baik secara individu maupun masyarakat dapat mempertahankan hidupnya.

Budaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat, khususnya bagi pengembangan manusia itu sendiri. Sebab budaya sebagai suatu petunjuk bagi tindakan dan tingkah laku manusia, ekspresi nilai-nilai dan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi-generasi selanjutnya. Memberikan pandangan bahwa tentang segi-segi kehidupan yang diliputi oleh bidang kebudayaan.

²⁵Azyumardi Azra, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h.66.

Bidang ini mempergunakan istilah-istilah yang cukup dikenal, yakni ada tujuh bidang kebudayaan, meliputi:

- 1) Sosial atau pergaulan hidup
- 2) Ekonomi, hubungan manusia dengan materi.
- 3) Politik, hubungan manusia dengan kekuasaan.
- 4) Seni, hubungan manusia dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan.
- 5) Pengetahuan, hubungan manusia dengan kebenaran.
- 6) Filsafat, hubungan manusia dengan hakekat dan nilai kebenaran, dan;
- 7) Agama, hubungan manusia dengan Tuhannya.²⁶

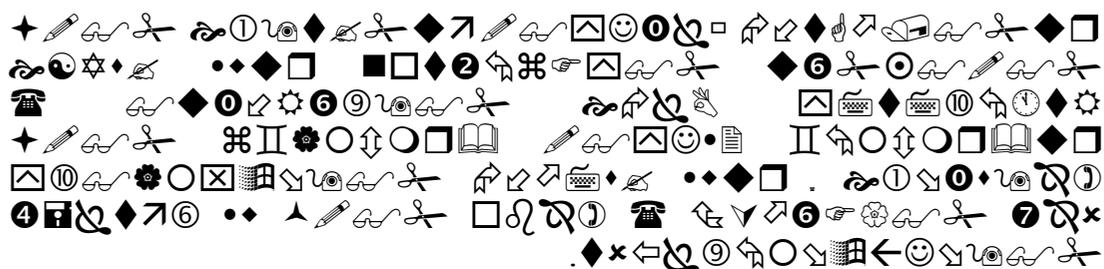
c. Aspek Ekonomi.

Kegiatan manusia dalam mempertahankan hidupnya dan usaha-usaha dalam penegakkan kemakmuran membentuk bidang kebudayaan diistilahkan ekonomi. Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, mau mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik dan menafkahkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkannya, sehingga anggota keluarga dapat terpenuhi kebutuhannya dan terbimbing dengan baik.

Dengan demikian Islam mengarahkan bimbingannya kepada kita, kehidupan yang dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang, dengan memperhatikan hak-hak orang lain, dan tidak terpisahkan antara urusan di dunia dan di akhirat. Urusan kehidupan di dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat yang lebih baik, sedangkan kehidupan di akhirat dicapai dengan kehidupan dunia. Oleh karena itu, inti ajaran Islam dalam hidup

²⁶Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.214.

berkeluarga agar mempunyai raga dan jiwa yang terdidik untuk menyiapkan bekal demi kebahagiaan hidup di akhirat, namun tidak mengabaikan kepentingan hidup di dunia, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Qashash ayat 77:



Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. al-Qashash: 77).²⁷

Dalam konteks inilah kemudian Islam memberikan pemahaman tentang bagaimana kehidupan yang sesuai dengan asas Islam, dan sebagai saran untuk mengatasi berbagai macam problematika kehidupan di berbagai aspeknya yang terjadi. Begitu juga dengan pengayoman dan bimbingan keagamaan terhadap anak, dimana dapat menjamin kehormatan dan kebahagiaan keluarga.

Dengan demikian, pada dasarnya Alquran bersifat membimbing bagi pemeluknya melalui aturan-aturan hukum yang digariskan dan tata kehidupan yang disampaikan bertujuan untuk mengatur ketentraman individu, keluarga dan masyarakat melalui bimbingan keagamaan. Diharapkan mempunyai nilai untuk

²⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 623.

membangkitkan rasa kebersamaan sesama makhluk agar yang timbul di jiwa sama sebagai makhluk Tuhan.²⁸

Namun yang jelas, berdasarkan perintah Allah SWT kepada manusia sebagai makhluknya, yaitu agar dengan jelas dan mudah bergaul dimana dapat saling menghargai. Kuncinya adalah bimbingan, sehingga dapat diketahui mana perilaku baik dan mana yang tidak baik, hal ini tergambar dari perilaku kehidupan sehari-hari.²⁹

Dengan demikian, bimbingan keagamaan dalam keluarga yang dikehendaki dalam Islam adalah agar manusia memahami ajaran Tuhan dan melaksanakannya, mempunyai sistem perikemusiaan yang jelas dan nyata merupakan ajaran Nabi Muhammad saw.

4. Bimbingan Keagamaan Dalam Keluarga.

Bimbingan keagamaan dalam keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, karena keluarga adalah lembaga terkecil di masyarakat yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan.

a. Tanggung-jawab Orang Tua Dalam Bimbingan Keagamaan.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah yang dibebankan kepada orang tua, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah yang diberikan tersebut. Hal ini sebagaimana maksud firman Allah swt dalam surah at-Tahrim ayat 6:

²⁸Syu'bah Asa, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, (Jakarta: Gramedia, 200), h. 5.

²⁹Naser Tamara, *Hamka Di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1989), h. 121.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;...(Q.S. at-Tahrim: 6).³⁰

Firman Allah tersebut menunjukkan garis yang jelas tentang tanggung-jawab orang tua. Sebelum menjaga keluarganya tentu dia sendiri terlebih dahulu harus membentengi dirinya dari berbagai hal yang membuat dirinya dapat tergelincir dari garis kebenaran yang ditetapkan Allah. Karena itu, pembinaan dan bimbingan anak tergantung orang tuanya dalam memeliharanya. Begitu juga dalam hal keaktifan dalam menjalankan aktivitas agama seperti shalat, puasa dan lainnya sangatlah ditekankan melalui lingkungan keluarga.³¹

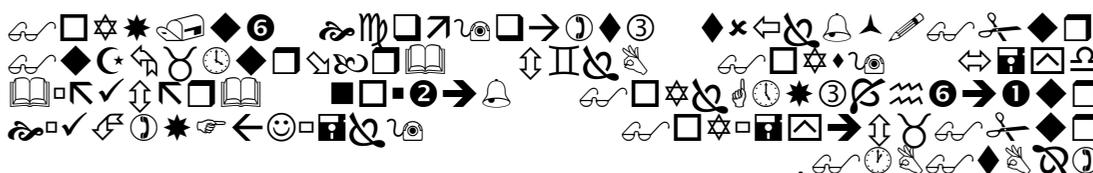
Menurut Chalijah Hasan, pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga adalah merupakan tempat pertama dan yang paling utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian barulah ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu juga dengan bimbingan agama harus dilakukan oleh orang tua sewaktu masih kanak-kanak dengan membiasakan anaknya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.³²

³⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 871.

³¹Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet.8, h. 7.

³²Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h.182.

Keluarga yang dikehendaki Islam adalah yang terbaik dan akan merasakan kebaiakan sejak di dunia ini. Keluarga yang sukses menjadikan rumah tangganya menjadi “surga” mereka akan bahagia sejak di dunia dan kelak Allah akan memberikan hadiah kepada keluarga yang sukses, yaitu bertemu kembali di surga. Hal ini sebagaimana firman Allah swt pada surah al-Furqan ayat 74:



Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqan: 74).³³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya tua selalu berusaha membimbing anaknya dan mendoakannya menjadi anak yang shaleh, sehingga mampu memberikan bimbingan yang baik pula kepada masyarakat agar menjadi orang yang bertakwa.

Demikianlah agama Islam telah mengatur dan memberikan perintah kehidupan berkeluarga, sehingga memahami maksud dari tujuan membentuk keluarga

b. Aspek-aspek Bimbingan Keagamaan Dalam Keluarga.

Beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua sebagai realisasi dari tanggung-jawab dalam membimbing dan mendidik anak, adalah:

³³Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 569.

- 1) Pendidikan ibadah
- 2) Pembinaan mengenai pokok-pokok isi ajaran agama Islam dan Alquran.
- 3) Pendidikan akhlak
- 4) Pendidikan *aqidah Islamiyah*.³⁴

Keempat aspek tersebut harus menjadi tiang utama dalam bimbingan keagamaan dan pendidikan Islam. Bimbingan shalat pada dasarnya tidak hanya terbatas tentang *kaifiyat* untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat *fiqhiyah*, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar mau'ruf nahi munkar* serta jiwa yang terpuji menjadi orang yang sabar. Begitu juga dengan bimbingan *aqidah Islamiyah* yang merupakan inti dasar dari keimanan yang harus ditanamkan kepada anak secara dini.³⁵

Jelasnya, bahwa bimbingan dalam keluarga tersebut haruslah menjadi tiang utama dalam membimbing dan mendidik anak yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan arahan orang tua, sehingga anaknya mampu memahami ajaran Islam dengan baik.³⁶

Sangat wajar dan logis jika tanggung-jawab memberikan bimbingan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, karena ia adalah darah dagingnya, kecuali jika memang ada keterbatasan orang

³⁴Departemen Agama RI, *Modul Meteri Pelatihan Guru Keluarga Sakinah*, Op. Cit, h.66.

³⁵Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 204.

³⁶Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: Lentera, 2002), Cet. 5, hlm. 2174.

tua. Tanggung-jawab keagamaan yang perlu disandarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung-jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan-minum, dan perawatan agar dapat hidup berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain;
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.³⁷

Yang menjadi masalah barangkali bahwa, bangsa kita yang 90% penduduknya beragama Islam, kenyataannya akhlaknya kurang dapat diandalkan. Salah satu masalahnya adalah jam pendidikan agama di sekolah sangat sedikit, yaitu hanya 2 jam pelajaran seminggu dan diperguruan tinggi hanya 2 SKS/satu semester saja. Adapun pendidikan akhlak (budi pekerti) tidak ada sama sekali, baik pada sekolah maupun perguruan tinggi.

Jadi sekolah atau perguruan tinggi tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Tumpuan kita hanya satu, yaitu “keluarga”, mengingat kemampuan keluarga untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan ketentuan agama juga kurang, sebab kurangnya pemahaman dan pengalaman agama dalam kehidupan. Demikian juga pendidikan akhlak.³⁸

c. Pola Bimbingan dalam Keluarga.

³⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Ed Revisi 7, h. 88. Lihat: Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Roneka cipta, 2008), h. 57.

³⁸Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), h. 85-95.

Yang dimaksud dengan pola bimbingan adalah semua unsur manusia ada didalamnya. Ada tujuh macam dimensi yang perlu sekali ditumbuh kembangkan pada diri anak sejak lahir, yaitu dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika dan sosial.

Kesemua dimensi tersebut sangat penting dan perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang, tidak ada satupun yang terabaikan dan tidak pula yang paling diunggulkan dan melupakan yang lainnya. Setiap dimensi ditumbuhkembangkan sesuai dengan tahap pertumbuhan yang dimulai sejak kecilnya.

Yang paling dahulu terlihat dan dikenali pada anak ketika baru dilahirkan adalah fisiknya (tubuh). Perhatian kedua orang tua saat itu tercurah kepada segala sesuatu tentang tubuh bayi yang baru lahir itu, maka terjadilah proses membersihkan tubuhnya, lalu dia dibedung dan kemudian kesiapan ibu untuk menyusuinya.³⁹

Kemudian masa yang perlu perhatian serius adalah masa remaja. Pada umur ini bimbingan keagamaan perlu dikaitkan dengan ketentuan agama. Pengertian dari orang tua adalah hal yang amat dibutuhkan remaja, mereka membutuhkan orang yang mau berusaha mendengarkan keluhan dan perasaannya yang sedang goncang. Pada umur ini pula bimbingan keagamaan dan *akhlakul karimah* sangat dibutuhkan. Karenanya, setiap orang tua hendaknya toleran dan mau mengerti remaja serta mau mengakui bahwa mereka membutuhkan

³⁹*Ibid*, h. 75.

pengertian dan dorongan, maka dengan hati terbuka mereka akan lebih dekat dengan Allah swt dan taat beragama serta berusaha mengendalikan akhlaknya.⁴⁰

4. Tujuan Bimbingan Keagamaan.

Sebagai salah satu kebutuhan fitrah manusia, bimbingan yang telah diberikan secara sadar atau tidak sadar tentunya akan memberikan kemampuan yang lebih baik bagi manusia dalam mempertahankan kehidupannya.⁴¹ Karena itu, tujuan bimbingan keagamaan sebenarnya adalah merupakan salah satu masalah yang sangat fundamental dalam ajaran agama Islam, karena akan sangat menentukan corak dan isi dari masyarakat muslim itu sendiri. Tujuan bimbingan keagamaan itu pula yang nantinya menentukan ke arah mana masa depan anak-anak di bawa.

Dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa tujuan yang dikehendaki dari bimbingan keagamaan sejalan pula dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Abu Ahmad, tujuan pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman tangguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia bagi masyarakat, agama dan negara.⁴²

Menurut Moh. Amin, tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

⁴⁰*Ibid*, h. 78.

⁴¹Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 238.

⁴²Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung: Armico, 1985), h. 15.

agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁴³

Dengan demikian pada dasarnya tujuan bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua terhadap anak itu pada intinya adalah kembali untuk kebaikan hidup anak itu sendiri, yaitu untuk kebaikan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah swt pada surah al-Baqarah ayat 201:



Artinya: Dan diantara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Q.S. al-Baqarah: 201).⁴⁴

Konsep ini sesuai dengan perintah menjaga keselamatan keluarga dengan jalan bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua, sehingga dapat terhindar dari azab neraka diakhirat kelak. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 16:



Artinya: Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S. al-Maidah: 16).⁴⁵

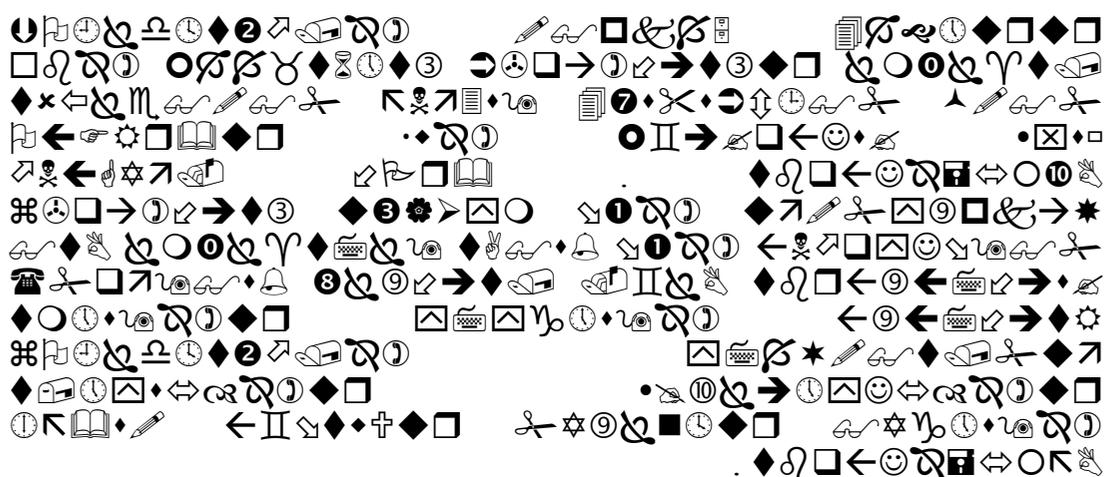
⁴³Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda, 1992), h. 4.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 49.

⁴⁵*Ibid*, h.298.

Kemudian menurut Ahmad Tafsir, tujuan dari pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga ialah "agar anak itu menjadi anak yang shaleh, serta agar anak bersangkutan kelak tidak menjadi musuh bagi orang tuanya".⁴⁶

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut tentang tujuan bimbingan keagamaan yang sangat integral pendidikan keagamaan, titik tumpunya adalah terkait dengan tujuan yang hendak di capai, yaitu selain untuk menjadi abdi Allah, juga bertujuan untuk terbentuknya kepribadian yang *muttaqin*. Untuk merealisasikan tujuan bimbingan keagamaan tersebut, peran dai, tokoh agama, guru agama, tokoh masyarakat, sangat penting bagi terlaksananya dan efektifnya bimbingan keagamaan, karena diharapkan dapat membimbing dan mengajak anak atau peserta didik kearah kebaikan dan menjadi insan yang bertakwa. Sebagaimana pernah dilakukan oleh para Nabi terdahulu yang membimbing anak-anaknya, sebagaimana diceritakan dalam firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 132-33 berikut:



⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.163.

Artinya: Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (132). Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (133). (Q.S. al-Baqarah: 132-133).⁴⁷

G. Metode Penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan sifat penelitian adalah studi literatur, yaitu dilakukan dengan terjun ke perpustakaan untuk menghimpun sejumlah literatur dan menggali data yang diperlukan mengenai permasalahan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut Alquran (studi terhadap surah Luqman ayat 12-19).

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah:

- 1) Biografi Lukmanul Hakim.
- 2) Identifikasi surah Luqman ayat 12-19.
- 3) Bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19.
- 4) Metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19?

⁴⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.. 49.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1) Sumber Primer.

- a) *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jilid 9, oleh Sayyid Quthb. terj. As'ad Yasin, et.al, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- b) *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 21, oleh Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- c) *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, oleh M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

2) Sumber Sekunder.

- a) *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 21, oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi, alih bahasa: Bahrn Abu Bakar, et.al, Semarang: Toha Putra, 1993.
- b) *Kumpulan Kisah Dalam Al-Qur'an*, oleh Muhammad Jadi Amuli. terj. M. Ilyas, (Jakarta: CV. Qarina, 2008
- c) *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Sayuti. terj. Bahrn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990.
- d) *Al-Jami'ul Ahkamul Qur'an*, Jilid 7, oleh Abu Abdullah Muhammad Ibnu Muhammad Al-Anshari Al-Qurthubi. Beirut: Darul Fikri, 1995

- e) *Tafsir Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, oleh Ahmad Hatta. Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2009
- f) *Baiti Jannati: Memasuki Pintu-pintu Surga Dalam Rumah Tangga*, oleh Mashuri Kartubi.
- g) *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, oleh M. Ibnu Musthafa.
- h) *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahriesy, oleh Ibnu Katsir, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik berikut:

- a. Survey kepustakaan, yaitu dengan pendataan dan mengumpulkan sejumlah literatur yang ada di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah Perpustakaan pusat IAIN Antasari Banjarmasin, dan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalsel.
- b. Studi literatur, yaitu dengan mempelajari dan menyusun secara intensif terhadap literatur yang telah diperoleh sehingga diperoleh data yang diperlukan.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

- a. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dengan teknik berikut:

- 1) Editing, yaitu dengan cara melakukan pengecekan dan penyeleksian kembali dan serta perbaikan secara selektif terhadap data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan, kemudian menyusunnya sesuai permasalahannya, sehingga diperoleh data yang valid.
- 2) Interpretasi, yaitu dengan memberikan penjelasan atau penafsiran seperlunya terhadap data-data yang sulit dipahami dan yang kurang jelas, sehingga lebih memudahkan untuk memahaminya.

b. Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah contents analysis (analisis isi), yaitu dengan cara melakukan pengkajian atau penelaahan secara mendalam terhadap data yang diteliti tentang bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut Alquran (studi terhadap surah Luqman ayat 12-19) dengan berpegang kepada landasan teoritis yang disusun, sehingga diperoleh kesimpulannya.

5. Tahapan penelitian.

Untuk menyelesaikan penelitian ini hingga menjadi skripsi yang siap di munaqasahkan, ditempuh tahapan berikut:

a. Tahapan Pendahuluan.

Pada tahapan ini penulis terlebih dahulu mempelajari permasalahan yang akan diteliti dan literatur-literatur yang diperlukan, kemudian hasilnya dituangkan dalam sebuah proposal penelitian yang berjudul tentang bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut Alquran (studi terhadap surah Luqman ayat 12-

19). Selanjutnya meminta persetujuan Dosen Penasehat dan dimasukkan kepada Biro proposal skripsi Fakultas Dakwah. Setelah dinyatakan diterima dengan disertai penetapan judul serta penetapan Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, maka dikonsultasikan kembali untuk diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya lalu kemudian diseminarkan pada hari Jum'at, tanggal 5 Nopember 2010.

b. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini penulis terlebih dahulu mengurus surat risetnya, kemudian menyerahkannya kepada pihak perpustakaan yang menjadi tempat riset, yaitu Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin dan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

Dalam melakukan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan dan studi literatur, yang dilakukan selama 1 (satu) bulan sesuai dengan surat perintah riset yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu dari tanggal 8 Nopember 2010 s/d 8 Desember 2010.

c. Tahapan Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini dilakukan dengan melakukan pengolahan terhadap data yang diperoleh dengan teknik editing, kategorisasi dan interpretasi, sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggung-jawabkan yang dituangkan dalam sajian data. Untuk memperoleh kesimpulannya maka dianalisis secara kualitatif berdasarkan landasan teoritis yang telah disusun.

d. Tahapan Penutup

Pada tahapan ini penulis menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh berdasarkan sistematika penulisan yang telah disusun. Untuk kesempurnaannya, dikonsultasikan secara intensif kepada Dosen Pembimbing dengan melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga dianggap sempurna dan menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk sebuah skripsi yang siap untuk dimunaqasyahkan.

H. Sistematika Penulisan.

Penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang permasalahan diangkatnya penelitian ini berkaitan permasalahan dengan judul bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut Alquran (studi terhadap surah Luqman ayat 12-19), dimana orang tua mempunyai serangkaian kewajiban untuk membimbing anaknya, khususnya dibidang keagamaan. Kemudian dirumuskanlah permasalahan dalam penelitian ini dan ditetapkan tujuan penelitian. Selanjutnya disusun signifikansi penelitian, defenisi operasional, landasan teoritis, metode penelitian, kajian pustaka, dan disusunlah sistematika penulisan ini.

Bab II merupakan laporan hasil penelitian tentang bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut Alquran (studi terhadap surah Luqman ayat 12-19), terdiri atas: *Pertama*: biografi singkat Lukmanul Hakim, identifikasi surah Luqman ayat 12-19, dan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut

surah Luqman ayat 12-19, yang meliputi: bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19, dan metode bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak menurut surah Luqman ayat 12-19. *Kedua;* analisis, sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Bab III merupakan penutup dari penelitian ini, yang terdiri atas: simpulan dan saran.